

Prestasi belajar ilmu pengetahuan sosial siswa dipengaruhi kecerdasan emosional dan motivasi belajar (Studi di SMP Negeri Jakarta Barat)

Dwi Endah Sulistyowati^{1*}, Sumaryoto²⁾, & Heru Sriyono³⁾

¹²³Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia

ABSTRACT

Social Science Learning Achievement: The Influence of Emotional Intelligence and Learning Motivation. This study aims to determine the effect of Emotional Intelligence and Learning Motivation on Learning Achievement of Social Sciences. This study used a survey method, with a population of students of State Junior High Schools in West Jakarta of 916. By using proportional random sampling technique, a sample of 90 students was obtained. The data were obtained from questionnaires and social science learning achievement tests and analyzed using SPSS 20. The results of this study prove that Emotional Intelligence and learning motivation contribute to learning achievement in Social Sciences.

Key Words: Social Science Learning Achievement; Emotional Intelligence; Learning Motivation

ABSTRAK

Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial: Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. Penelitian ini menggunakan metoda survei, dengan populasi siswa SMP Negeri di Jakarta Barat sejumlah 916 siswa. Dengan menggunakan teknik sampel acak proporsional diperoleh sampel sebanyak 90 siswa. Data diperoleh dari kuesioner dan tes Prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial dan dianalisis dengan SPSS 20. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa Kecerdasan Emosional dan motivasi belajar berkontribusi terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial.

Kata Kunci: Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial; Kecerdasan Emosional; Motivasi Belajar.

Penulis Korespondensi: (1) Dwi Endah Sulistyowati, (2) Fakultas Pascasarjana, Universitas Indraprasta PGRI, (3) Jl. Nangka No. 58c Tanjung Barat, Jagakarsa, Jakarta Selatan, DKI Jakarta, Indonesia, (4) Email: dwi.endah94@gmail.com

Copyright © 2021. The Author(s). Published by Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia. This is an open access article licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan orang dewasa untuk menumbuhkan kembangkan potensi sumber daya manusia melalui kegiatan pengajaran. Kegiatan pengajaran tersebut diselenggarakan pada semua satuan dan jenjang pendidikan yang berlaku diberikan kepada peserta didik untuk menuju ke arah kedewasaan yang wajar. Pendidikan mempunyai peran yang sangat strategis dalam upaya mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia dalam mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan bangsa. Pemerintah merumuskan dalam Undang-Undang

Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 yang menjelaskan bahwa pendidikan dilakukan agar mendapatkan tujuan yang diharapkan bersama yaitu Pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, baik potensi-potensi jasmani maupun potensi-potensi rohani. Potensi jasmani meliputi kemampuan atau kecakapan menggunakan panca indra yang dimiliki, sedangkan potensi rohani meliputi daya pikir, cipta, karsa, rasa serta akal budi.

Seorang pendidik harus mampu mendesain proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Dalam menyusun desain tersebut, pendidik harus memperhatikan karakteristik siswa. Pendidik harus cermat memilih metode, model, media, sarana pembelajaran, dan memotivasi siswa agar proses pembelajaran berlangsung menyenangkan, efektif dan inovatif. Guru yang profesional di samping menguasai didaktif dan metodik pembelajaran harus pandai memotivasi siswa dan membantu siswa untuk menggunakan kecerdasan emosionalnya. Dengan demikian potensi siswa akan optimal yang ditandai dengan prestasi belajar maksimal.

Belajar adalah perubahan tingkah laku karena suatu pengalaman atau latihan yang berlangsung selama kurun waktu, melalui sebuah proses. Keberhasilan proses tersebut menunjukkan tingkat keberhasilan pendidikan yang berwujud prestasi belajar. Syah (2001:91) menyatakan, "belajar dapat dipahami sebagai bagian perubahan sebuah tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dari hasil pengalaman dari interaksi dengan lingkungan yang menghasilkan proses kognitif." Proses Belajar merupakan proses mental dan emosional atau proses berpikir dan merasakan. Seseorang dikatakan belajar apabila pikiran dan perasaannya aktif. Aktivitas pikiran dan perasaan itu sendiri tidak dapat diamati orang lain, akan tetapi terasa oleh yang bersangkutan yang dapat diamati guru adalah manifestasinya, yaitu kegiatan siswa sebagai akibat dari adanya aktivitas pikiran dan perasaan pada diri siswa tersebut.

Perubahan perilaku hasil belajar berupa perubahan perilaku atau tingkah laku seseorang yang belajar akan berubah atau bertambah perilakunya, baik yang berupa pengetahuan berupa pengetahuan, keterampilan, atau penguasaan nilai-nilai sikap. Definisi belajar dapat ditinjau dari sudut pandangan kuantitatif, institusional dan kualitatif secara kuantitatif, belajar berarti kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya. Jadi belajar dalam hal ini dipandang dari sudut berapa banyak materi yang dikuasai siswa.

Benjamin Bloom seperti yang dikutip oleh Sudjana (2004: 221), mengemukakan bahwa prestasi belajar dapat diamati melalui tiga ranah yaitu :

1. Ranah Kognitif, ranah Kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelktual yang terdiri dari enam aspek yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisa, sistesis dan evaluasi.
2. Ranah efektif, ranah efektif berkenaan dengan hasil belajar sikap yang terdiri dari lima aspek yaitu penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi.
3. Ranah psikomotorik, ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak.

Nawawi (2005 : 128) mengemukakan bahwa, "hasil belajar merupakan tingkat keberhasilan dalam mempelajari materi pelajaran tertentu sebagai perwujudan aktivitas yang dilakukan siswa sebagai proses belajar yang dapat dinyatakan dalam bentuk skor". Berdasarkan beberapa konsep dan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah 1) tingkat keberhasilan siswa dalam pencapaian tujuan pembelajaran terhadap materi pelajaran, 2) dapat dibedakan antara hasil belajarnya yang tinggi dengan hasil belajarnya rendah, 3) berupa pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), serta nilai dan sikap (afektif), 4) dapat dinyatakan bahwa ukuran skor (nilai yang merupakan persentase pencapaian tujuan pembelajaran) yang mencirikan karakteristik orang tersebut, dan 5) ranah kognitif yang dialami siswa paling banyak dinilai oleh

para guru karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai bahan pengajaran. Secara sederhana pencapaian tujuan pembelajaran oleh siswa disebut juga prestasi belajar. Prestasi belajar siswa berupa pengetahuan, keterampilan, serta nilai dan sikap yang diperoleh seseorang setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar. Hasil belajar ini dapat diukur setelah siswa mengikuti semua hasil kegiatan pembelajaran tes hasil belajar.

Prestasi Belajar merupakan tolak ukur keberhasilan proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru dan siswa. Apabila prestasi siswa baik, maka dapat dikatakan proses pengajaran oleh guru berhasil baik, tetapi jika prestasi belajar yang dicapai siswa rendah, maka dapat dikatakan bahwa pengajaran yang dilakukan oleh guru belum berhasil dengan baik. Keberhasilan proses belajar dapat dilihat dari nilai-nilai siswa pada setiap mata pelajaran yang pada kenyataannya sangat bervariasi, rendah sedang dan tinggi. Banyak faktor yang menyebabkan prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa rendah yaitu faktor internal dan eksternal dari siswa. Salah satu faktor internal yang mempunyai peranan penting dalam mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah kecerdasan emosional dan motivasi belajar siswa.

Kecerdasan selalu dianggap sebagai suatu cara kemampuan seseorang dalam mengevaluasi gagasan, menggunakan logika, memanipulasi angka, mengenal kesamaan, menarik kesimpulan dan menangkap konsep-konsep baru. Selama ini mayoritas orang hanya mengenal kecerdasan hanya berhubungan dengan masalah akademik, padahal kecerdasan memiliki beragam jenis. Howard Earl Gardner, yang merupakan seorang tokoh pendidikan dan psikologi berkebangsaan Amerika. Gardner berpendapat bahwa di dalam perkembangan ilmu psikologi modern kecerdasan manusia lebih majemuk.

Emosi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan. Hal tersebut karena emosi berkaitan dengan perubahan fisiologis dan berbagai pikiran. L. Crow dan A. Crow (dalam Djaali, 2009:37) mengemukakan bahwa, "emosi adalah pengalaman yang afektif yang disertai penyesuaian batin secara menyeluruh, di mana keadaan mental dan fisiologi sedang dalam kondisi yang meluap-luap, juga dapat diperlihatkan dengan tingkah laku yang jelas dan nyata."

Djaali (2009:39) mengutip kamus *The American College Dictionary* mengemukakan bahwa, "emosi adalah suatu keadaan afektif yang disadari di mana dialami perasaan seperti kegembiraan (joy), kesedihan, takut, benci, dan cinta." Istilah "kecerdasan emosional" pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer. Kecerdasan emosional atau EQ diartikan sebagai : "Himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan kepada orang lain memilah-milah semuanya, dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan".

Robbins dan Judge (2011:147) mengemukakan bahwa, " Emotional Intelligence(EI) is a person ability to (1) be self aware, (2) detect emotions in others, and (3) Manage emotional cues and information. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk dapat mengontrol dan menjaga emosi, memperhatikan kondisi orang lain, dan mampu menyesuaikan kondisi dengan lingkungan sosial. Sebuah studi menunjukkan bahwa peserta didik yang baik dalam menyesuaikan diri dan mengelola emosi memiliki kemampuan yang baik dalam membuat keputusan. Kecerdasan emosional merupakan kecerdasan Intrapersonal yang ditandai dengan kemampuan memahami perasaan sendiri dan kemampuan membedakan emosi, serta pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri. Menurut Gardner (dalam Djaali, 2009: 40),"kecerdasan emosional merupakan kecerdasan intrapersonal yang akan membuat seseorang paham dan mengerti dengan baik kebutuhan dan juga hal-hal yang diinginkan olehnya ataupun oleh seseorang yang berada di lingkungannya." Hal seperti ini tentu akan sangat membantu seseorang untuk bisa sukses dan memahami setiap hal penting yang ada di dalam kehidupannya. Termasuk dalam aktivitas belajarnya. Kecerdasan

Emosional akan melahirkan perhatian yang memudahkan terciptanya konsentrasi mencegah gangguan perhatian dari luar, memperkuat melekatnya bahan pelajaran dalam ingatan, memperkecil kebosanan dalam diri sendiri.

Selain kecerdasan emosional yang dimiliki siswa, keberhasilan siswa dalam belajar juga dipengaruhi oleh, faktor lain yang juga tidak kalah penting yaitu motivasi belajar. Menurut Rasyad (2003:89) dikemukakan bahwa, "motif (motive), berasal dari bahasa latin motivasi atau motive, yang berarti segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk berbuat atau bertindak melakukan sesuatu kegiatan untuk mencapai tujuan."

Pendapat yang sama dikemukakan Winardi (2002:33) dengan menambah, "faktor pendukung motivasi, yakni setiap tindakan yang dilakukan oleh setiap orang selalu akan digerakkan oleh faktor-faktor tertentu dari dalam hatinya untuk mencapai suatu tujuan." Faktor penggerak ini disebut motif adalah suatu kebutuhan, keinginan dorongan atau input-input yang muncul dalam diri seorang individu. H.L Petri (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2013:46) menyebutkan, "*Motivation is the concept we use when we describe the force action on or within an organism to initiate and direct behaviour*". Motivasi merupakan sebuah konsep yang digunakan dalam menggambarkan sebuah dorongan aktivitas dalam berinisiatif dan berperilaku.

Robbins (2003:50) memberikan rumusan lain yang dapat didefinisikan untuk motivasi adalah, "ketersediaan untuk melaksanakan upaya tinggi, untuk mencapai tujuan-tujuan keorganisasian yang dikondisi oleh kemampuan upaya demikian, untuk memenuhi kebutuhan individual tertentu." Motivasi belajar adalah suatu dorongan yang ada pada seseorang sehubungan dengan prestasi, yaitu dorongan untuk menguasai, mengevaluasi serta mengatur lingkungan sosial maupun fisik, mengatasi rintangan-rintangan dan memelihara kualitas kerja yang tinggi, bersaing melalui usaha-usaha untuk melebihi perbuatan di masa lalu serta untuk mengungguli perbuatan orang lain.

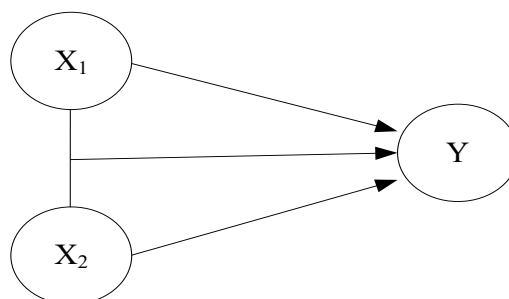
Seorang individu dengan tingkat motivasi belajar yang tinggi juga kecenderungan untuk mempunyai tingkat kepercayaan diri yang tinggi, mempunyai tanggung jawab dan selalu berusaha untuk memperoleh nilai yang baik, aktif dalam kehidupan sosial, dalam memilih teman cenderung memilih teman yang ahli daripada seorang sahabat, serta tahan dengan tekanan-tekanan yang ada dalam masyarakat. Motivasi belajar mempengaruhi aspek kognitif, afektif dan psikomotor Motivasi belajar berperan sebagai stimulus untuk merangsang minat dan gairah belajar peserta didik. Dengan demikian maka prestasi belajar yang baik akan tercapai siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:1) Apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa SMP Negeri Jakarta Barat?, 2) Apakah terdapat pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial SMP Negeri Jakarta Barat?, dan 3) Apakah terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa SMP Negeri Jakarta Barat?

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan analisis korelasi regresi ganda. Variabel penelitian ini terdiri dari variabel terikat, yaitu Variabel Prestasi Ilmu Pengetahuan Sosial (Y) dan dua variabel bebas yaitu Variabel Kecerdasan Emosional (X1), dan Variabel Motivasi Belajar (X2). Data-data dalam penelitian ini diperoleh berdasarkan tes prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa serta pemberian kuesioner kecerdasan emosional dan motivasi belajar.

Konstelasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Konstelasi Hubungan X1,X2, dan Y

Penelitian ini dilaksanakan pada tiga Sekolah Menengah Pertama Negeri di Jakarta Barat, yaitu: SMPN 125, SMPN 225, dan SMPN 186 Jakarta Barat. Dengan jumlah populasi 916 siswa dan jumlah sampel 90 siswa. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan dengan batas waktu lima bulan terhitung mulai dari bulan Agustus sampai dengan Desember 2020. Data-data dalam penelitian ini diperoleh berdasarkan tes prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial serta pemberian angket Kecerdasan Emosional dan motivasi belajar.

Tabel 1. Jumlah Populasi Penelitian

No	Nama Sekolah	Jumlah rombel	Jumlah siswa
1	SMP Negeri 125 Jakarta	9	307
2	SMP Negeri 225 Jakarta	9	303
3	SMP Negeri 186 Jakarta	9	306
	Jumlah	27	916

Teknik pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik gabungan kluster, proposional, dan random. Teknik kluster digunakan dalam pengelompokan siswa menurut sekolah tempat siswa belajar. Dalam menentukan jumlah anggota sampel digunakan teknik proposional dari setiap sekolah yang ada dalam populasi terjangkau. Sedangkan untuk menentukan anggota sampel dari setiap sekolah peneliti menggunakan teknik random.

Kisi-kisi instrumen dan skala penilaian Kecerdasan Emosional

Kisi-kisi untuk mengukur variabel kecerdasan emosional siswa yang disajikan pada bagian ini menggambarkan secara menyeluruh informasi mengenai butir-butir yang terdiri dari nomor-nomor butir sesudah uji coba.

Tabel 2. Kisi-kisi Kecerdasan Emosional

No	Aspek Kecerdasan Emosional	Nomor Pernyataan		
		Positif (+)	Negatif (-)	Jml
1	Kemampuan untuk mengenali emosi diri	11, 17, 22, 24, 30	7, 8, 12, 18	9
2	Kemampuan untuk mengelola emosi diri	20, 21, 26	6, 14, 31, 32,	7
3	Kemampuan untuk memotivasi diri sendiri	23, 28,33,34,	2, 5, 13,40	8
4	Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain	19, 25,35,36	1, 4, 9,38,	8
5	Kemampuan untuk membina hubungan	3, 15, 29,37	10, 16, 27,39	8
Jumlah dalam Prosentase		15 = 50%	15 = 50%	40 = 100%

Pertanyaan-pertanyaan dalam mengukur kecerdasan emosional yang diberikan kepada siswa menggunakan skala likert dengan alternatif-alternatif pilihan skala penilaian untuk pernyataan positif sebagai berikut : Selalu (SL) = 5, Sering (SR) = 4, Kadang-kadang (KD) = 3, Pernah (PR = 2), Tidak pernah (TP) = 1. Skor yang diberikan terhadap pilihan tersebut tergantung pada penilai asal penggunaannya konsisten, yang jelas skor untuk pernyataan positif dan pernyataan negatif adalah kebalikannya. Untuk menghitung validitas butir kuesioner minat belajar siswa menggunakan rumus korelasi *product moment pearson*, dimana kriteria penerimaan butir instrumen valid atau tidak digunakan uji validitas instrumen dengan r_{tabel} , yang ditentukan uji satu sisi dengan taraf signifikansi (α) = 0,05 dan derajat kepercayaan (df) = $k - 2$ (dimana k = banyaknya responden uji coba). Kriteria validitas butir soal adalah jika r_{hitung} lebih dari pada r_{tabel} maka butir dianggap valid, sedangkan jika r_{hitung} kurang dari pada r_{tabel} tidak valid dan tidak digunakan atau butir pertanyaan tersebut dibuang.

Berdasarkan hasil uji validitas dengan menggunakan bantuan SPSS terhadap instrumen Kecerdasan Emosional dengan 20 responden, didapatkan bahwa dari empat puluh butir soal terdapat sembilan butir soal yang tidak valid, yaitu butir soal nomor 5,8,9,13,15,16,,23,25, dan 29. Untuk pengujian reabilitas instrumen ini digunakan rumus Alpha Cronbach. Angka reliabilitas yang diperoleh dari perhitungan selanjutnya dibandingkan dengan r_{tabel} pada uji satu sisi dengan taraf signifikansi (α) = 0,05 dan derajat kepercayaan (df) = $k - 2$ dimana k = banyaknya soal yang valid. Kriteria reliabilitasnya adalah jika r_{hitung} lebih dari 0,70 maka instrumen tersebut reliabel. Dari hasil perhitungan uji coba reliabilitas instrumen minat belajar diperoleh bahwa nilai koefisien korelasi reliabilitasnya adalah sebesar 0,953, yang berarti bahwa instrumen tersebut reliabel.

Kisi-kisi instrumen dan skala penilaian Motivasi Belajar

Kisi-kisi untuk mengukur variable motivasi belajar yang disajikan pada bagian ini menggambarkan secara menyeluruh informasi mengenai butir-butir yang terdiri dari nomor-nomor butir sesudah uji coba.

Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen Motivasi Belajar

Variabel	Indikator	No butir Pernyataan		Jumlah		
		Butir (+)	Butir (-)	(+)	(-)	Total
Motivasi Belajar	1. Memiliki inisiatif untuk belajar	1,2,12	3,4	3	2	5
	2. Belajar dengan sungguh-sungguh	5,8,11	6,9,10	3	3	6
	3. Berusaha melengkapi alat-alat pelajaran	16,19	17	2	1	3
	4. Mengerjakan tugas belajar tepat waktu	22	20	1	1	2
	5. Bertanya bila pelajaran kurang dimengerti	15,24,25	18,23	3	2	5
	6. Melatih diri dalam menjawab soal-soal	27,28	26,29	2	2	4
	7. Rajin ke sekolah	30,32	31	2	1	3
	8. Memiliki target nilai	14,33,36	34,35	3	2	5
	9. Memiliki jadwal belajar	37,38	21	2	1	3
	10. Disiplin dalam melaksanakan tugas	13,40	7,39	2	2	4
	Jumlah			23	17	40

Pertanyaan-pertanyaan dalam mengukur Motivasi Belajar yang diberikan kepada siswa menggunakan skala likert dengan alternatif-alternatif pilihan skala penilaian untuk pernyataan positif sebagai berikut : Selalu (SL) = 5, Sering (SR) = 4, Kadang-kadang (KD) = 3, Pernah (PR) = 2, Tidak pernah (TP) = 1. Skor yang diberikan terhadap pilihan tersebut tergantung pada penilai asal penggunaannya konsisten, yang jelas skor untuk pernyataan positif dan pernyataan negatif adalah kebalikannya.

Untuk menghitung validitas butir kuesioner motivasi belajar menggunakan rumus korelasi *product moment pearson*, dimana kriteria penerimaan butir instrumen valid atau tidak digunakan uji validitas instrumen dengan r_{tabel} , yang ditentukan uji satu sisi dengan taraf signifikansi (α) = 0,05 dan derajat kepercayaan (df) = $k - 2$ (dimana k = banyaknya responden uji coba). Kriteria validitas butir soal adalah jika r_{hitung} lebih dari pada r_{tabel} maka butir dianggap valid, sedangkan jika r_{hitung} kurang dari pada r_{tabel} tidak valid dan tidak digunakan atau butir pertanyaan tersebut dibuang. Berdasarkan hasil uji validitas dengan menggunakan bantuan SPSS terhadap instrumen motivasi belajar dengan 20 responden, didapatkan bahwa dari empat puluh butir soal terdapat sembilan butir soal yang tidak valid, yaitu butir soal nomor 2,4,8,9,10,11,12,13,15,23, dan 25. Untuk pengujian reabilitas instrumen ini digunakan rumus Alpha Cronbach. Angka reliabilitas yang diperoleh dari perhitungan selanjutnya dibandingkan dengan r_{tabel} pada uji satu sisi dengan taraf signifikansi (α) = 0,05 dan derajat kepercayaan (df) = $k - 2$ dimana k = banyaknya soal yang valid. Kriteria reliabilitasnya adalah jika r_{hitung} lebih dari 0,70 maka instrumen tersebut reliabel. Dari hasil perhitungan uji coba reliabilitas instrumen motivasi belajar diperoleh bahwa nilai koefisien korelasi reliabilitasnya adalah sebesar 0,938, yang berarti bahwa instrumen tersebut reliabel.

Statistik Deskriptif

Dalam analisis deskriptif akan dilakukan teknik penyajian data dalam bentuk tabel disitribusi frekwensi, grafik/diagram batang untuk masing-masing variabel. Selain itu juga masing-masing variabel akan diolah dan dianalisis ukuran pemusatan dan letak seperti mean, modus, dan median serta ukuran simpangan seperti jangkauan, variansi, simpangan baku, kemencengan dan kurtosis. Adapun langkah-langkah pembuatan tabel distribusi frekwensi dan penyajian grafik poligon serta histogram dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

- Menentukan rentang (R), yaitu data terbesar dikurangi data terkecil.
- Menentukan banyak kelas (k) dengan aturan Struges, yaitu

$$K = 1 + 3,3 \log n, \quad n = \text{banyaknya data}$$
- Menentukan panjang kelas interval (P), yaitu $P = \frac{\text{Rentang}}{\text{Banyakkelas}}$
- Menentukan ujung bawah interval kelas pertama, yaitu \leq data terkecil.
- Membuat tabel distribusi frekuensi secara lengkap, dengan jalan menentukan ujung bawah (UB) dan ujung atas (UA) setiap interval kelas menghitung banyaknya (frekwensi) data untuk masing-masing kelas interval.
- Menggambar grafik histogram, dengan terlebih dahulu menentukan tepi bawah (TB) dan tepi atas (TA) untuk masing-masing kelas interval
- Menggambarkan grafik poligon frekwensi, dengan terlebih dulu menentukan nilai tengah (Y_i) masing-masing kelas interval, yaitu $Y_i = \frac{1}{2} (UA-UB)$.

Sedangkan ukuran pusat, letak dan simpangan diantaanya dapat ditentukan dengan rumus-rumus berikut:

- Menentukan Mean/rata-rata (Y), dengan rumus:

$$Y = \frac{\sum Y_i \cdot f_i}{n}$$

- Menentukan Modus (Mo), dengan rumus:

$$Mo = b + p \left(\frac{b_1}{b_1 + b_2} \right)$$

Keterangan :

Mo = Modus

b = batas bawah kelas modus, ialah kelas interval dengan frekuensi terbanyak

p = panjang kelas

b₁ = Frekuensi kelas modus dikurangi frekuensi kelas interval terdekat sebelumnya

b₂ = Frekuensi kelas modus dikurangi frekuensi kelas interval terdekat sesudahnya

- Menentukan Median (Me), dengan rumus:

$$Me = b + p \left(\frac{\frac{1}{2}n - F}{f} \right) \quad \text{dimana :}$$

Me = Median

n = banyaknya data

F = Jumlah semua frekuensi sebelum kelas median

f = Frekuensi kelas median

b = batas bawah kelas median

p = panjang kelas median

4) Variansi (SD) dan Simpangan Baku, dengan rumus:

$$SD = \sqrt{\sum_{i=1}^k \frac{Y_i^2 \cdot f_i}{n} - \left(\sum_{i=1}^k \frac{Y_i \cdot f_i}{n} \right)^2}$$

dan Simpangan Baku
(S) = \sqrt{SD}

Untuk perhitungan statistik deskriptif dalam penelitian ini akan diselesaikan menggunakan bantuan program komputer SPSS 22.0

Uji Persyaratan Analisis Data

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data hasil pengumpulan berdistribusi normal atau tidak. Hal ini akan berpengaruh pada proses lanjutan analisis statistik, jika data berdistribusi normal, maka analisis dilanjutkan menggunakan statistik parametrik, sedangkan jika data tidak berdistribusi normal, maka analisis dilanjutkan menggunakan statistik non parametrik. Uji normalitas dapat dilakukan menggunakan analisis *Kolmogorov Smirnov* dalam SPSS 20.0. Distribusi data dikatakan normal jika nilai sig KS > 0,05. Perhitungan normalitas akan dilakukan menggunakan bantuan program komputer SPSS 20.0.

Hasil penelitian ini telah melalui uji persyaratan analisis. Pertama uji normalitas terhadap seluruh variabel. Dengan bantuan SPSS 20, menunjukkan bahwa semua sampel pada penelitian ini berdistribusi normal hal ini ditunjukkan dengan nilai-nilai pada kolom Sig pada metode *Kolmogorov-Smirnov* yaitu 0,775, 0,871, dan 0,466. Semua sampel lebih besar dari 0,05. Dalam uji Normalitas Galat menunjukkan Sig 0,888 > 0,05, maka persyaratan analisis regresi terpenuhi.

b. Uji Linieritas

Pengujian linieritas garis regresi dalam penelitian ini digunakan Uji F, rumusnya adalah sebagai berikut (Sudjana, 1996:327) :

$$F = \frac{S_{TC}^2}{S_E^2} = \frac{\frac{JK(TC)}{k-2}}{\frac{JK(E)}{n-k}}$$

Dalam prakteknya, akan digunakan bantuan program SPSS 22.0 untuk menghitung uji linieritas, yaitu dengan melihat besarnya nilai koefisien sig pada *Deviation from Linearity*. Kriteria pengujian linieritasnya adalah sebagai berikut:

- jika sig > 0,05 maka garis regresi tersebut linier dan,
- jika sig ≤ 0,05 maka garis regresi tersebut tidak linier

Selanjutnya dilakukan uji linearitas Uji linearitas dilakukan untuk menentukan teknik dan analisis regresi apakah variabel bebas (X₁ dan X₂) dan variabel terikat (Y) terbentuk linear. Dengan bantuan SPSS 20 didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Uji Linearitas Hubungan Variabel X₁ dan Y. Didapatkan nilai F_h = **1,216** dan Sig. = 0,25 > 0,05, sehingga H₀ diterima, dengan kata lain bahwa garis regresi hubungan antara variabel X₁ dan variabel Y adalah linier.

2. Uji Linearitas Hubungan Variabel X₂ dan Y didapatkan nilai F_h = **0,588** dan Sig. = 0,940 > 0,05, sehingga H₀ diterima, dengan kata lain bahwa garis regresi hubungan antara variabel X₂ dan variabel Y adalah linier.

c. Uji Multikolinier

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Untuk melihat ada tidaknya multikolinieritas, dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Multikolinieritas bisa terjadi jika nilai *tolerance* $\leq 0,01$ dan $VIF \geq 10$, selain itu koefisien korelasi antar variabel harus di bawah 0,95. (Suparman, 2012:130)

Uji kolinearitas/multikolinieritas dilakukan dengan melakukan uji *tolerance* dan VIF (*Variance Inflation Factor*)

Rumus :

$$VIF = \frac{1}{(1 - R_j^2)} ; j = 1, 2, \dots, k \quad TOL_j = \frac{1}{VIF} = 1 - R_j^2$$

si antara variabel bebas ke-j
dengan variabel bebas lainnya

Berdasarkan kriteria *statistic tolerance* (TOL) yang menyatakan bahwa variabel bebas dinyatakan tidak multikolinieritas apabila nilai $TOL > 0,1$ (10%) dan nilai *variance inflation factor* (VIF) < 10 . Hasil uji multikolinieritas pada tabel diketahui bahwa hasil $TOL 0,669 > 0,1$ dan $VIF = 1,595 < 10$ Sehingga dapat dinyatakan tidak ada multikolinieritas antara Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar pada analisis regresi ganda ini.

Uji Hipotesis Penelitian (Analisis Inferensial)

Setelah keseluruhan uji persyaratan analisis data dipenuhi dan diketahui data layak untuk diolah lebih lanjut, maka langkah berikutnya adalah menguji masing-masing hipotesis yang telah diajukan. Pengujian hipotesis menggunakan teknik korelasi partial dan korelasi ganda, serta regresi linier sederhana dan regresi linier ganda.

HASIL

Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar secara bersama-sama terhadap Prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial

Dari deskriptif data setelah dilakukan analisis korelasi diperoleh koefisien korelasi sebesar **0,669**. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh variabel bebas X_1 (Kecerdasan Emosional) dan X_2 (Motivasi Belajar) secara bersama-sama terhadap variabel terikat Y (Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial).

Berdasarkan hasil dari analisis regresi diperoleh persamaan garis regresi $\hat{Y} = 0,501X_1 + 0,421X_2 - 32,985$. Nilai konstanta = **-32,985** menunjukkan bahwa siswa dengan Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar paling rendah sulit untuk mendapatkan prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial yang baik, sedangkan nilai koefisien regresi sebesar 0,501 dan 0,421 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif variabel bebas X_1 (Kecerdasan Emosional) dan pengaruh positif X_2 (Motivasi Belajar) secara bersama-sama terhadap variabel terikat Y (Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial). Setelah dilakukan pengujian linieritas garis regresi dengan menggunakan program SPSS diperoleh bahwa garis regresi tersebut linier.

Berdasarkan hasil pengujian signifikansi koefisien regresi yang juga dilakukan dengan program SPSS diperoleh bahwa koefisien regresi tersebut signifikan, yaitu ditunjukkan oleh nilai $Sig = 0,000 < 0,05$ dan $F_h = 35,173$ maka regresi tersebut signifikan, yang berarti benar bahwa terdapat pengaruh yang positif variabel bebas X_1 (Kecerdasan Emosional) dan X_2 (Motivasi Belajar) secara bersama-sama terhadap variabel terikat Y (Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial).

Kecerdasan Emosional yang tinggi akan melahirkan motivasi belajar yang tinggi. Motivasi belajar yang kuat akan menjadi landasan yang kuat bagi siswa untuk memiliki prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat dengan Thorndike (dalam Walgito, 2017:211) mengemukakan, *'Intelligensi is demonstrabel in ability of the individual to made good responses from the stand point of truth or fact,'* Hal ini menunjukkan bahwa inteligensi merupakan daya reaksi atau penyesuaian yang cepat dan tepat, baik secara fisik maupun mental terhadap sesuatu yang bersifat kebenaran atau fakta. Inteligensi atau kecerdasan yang dimiliki manusia baik kecerdasan intelektual/rasional maupun kecerdasan emosional sangat mempengaruhi kemampuannya untuk menerima atau memahami sesuatu yang baru termasuk dalam proses belajar.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengatur kehidupan emosional. menjaga keselarasan emosi, dan pengungkapannya melalui pengendalian diri. Dengan memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dan emosi yang terkendali, maka segala permasalahan yang dihadapi akan teratasi dengan baik. Dengan demikian kendala apapun yang dihadapi dalam proses pembelajaran akan mampu diatasinya,. Hal ini tentu akan meningkatkan motivasi belajar.

Berdasarkan temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial dapat dilakukan dengan Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar. Dengan kata lain, penelitian ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial secara bersama-sama oleh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar.

Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial

Dari pengujian hipotesis diperoleh bahwa nilai $Sig = 0,000 < 0,05$ dan $t_{hitung} = 4,741$, maka H_0 ditolak yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas X_1 (Kecerdasan Emosional) terhadap variabel terikat Y (prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial).

Robbins dan Judge (2011:147) mengemukakan Kecerdasan emosional (*Emotional Intelligensi/EI*), *'Is a persons ability to: (1) be self-aware,(2) detect emotions in others. And(3) manage emotional cues dan information.'* Menurut mereka kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk berhati-hati atau menjaga sikap, mendeteksi emosi dengan pihak lain, dan memajemen tanda-tanda emosi dan informasi yang didapatkan.

Menurut Robbins dan Judge (2011:147) terdapat sebuah studi yang menunjukan bahwa, "pelajar yang memiliki kemampuan yang baik dalam mengidentifikasi perbendaan perasaan antar mereka memiliki kemampuan untuk mampu mengambil keputusan yang baik." Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pelajar yang memiliki kecerdasan emosional akan mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Kecerdasan emosional yang dimiliki seseorang sangat mempengaruhi keberhasilan diri seseorang. Begitupun dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian Kecerdasan Emosional dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang tertentu. Kecerdasan Emosional yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya Kecerdasan Emosional yang kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah. Maka apabila

seorang siswa mempunyai Kecerdasan Emosional yang besar terhadap suatu bidang studi itulah yang memungkinkan siswa mau belajar lebih giat, dan akhirnya mencapai prestasi yang tinggi.

Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial.

Dari pengujian hipotesis diperoleh bahwa nilai $Sig = 0,004 < 0,05$ dan $t_{hitung} = 2,932$, maka H_0 ditolak yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas X_2 (Motivasi Belajar) terhadap variabel terikat Y (Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial). Motivasi belajar merupakan kondisi psikologis yang mendorong siswa untuk belajar secara sungguh-sungguh. Hubungan motivasi belajar dan hasil belajar dikemukakan oleh Syarif (3013:93). Syarif mengatakan bahwa hasil belajar akan meningkat jika siswa memiliki motivasi belajar yang kuat.

Motivasi belajar memiliki peranan yang sangat menentukan dan mendorong siswa untuk belajar dengan penuh perhatian dan konsentrasi dalam menerima pelajaran, sehingga tercapai tujuan yang diharapkan oleh siswa yaitu hasil belajarnya yang ditunjukkan dengan prestasi belajar akan meningkat. Jadi dalam hal ini motivasi belajar berpengaruh terhadap hasil belajar. Semakin tinggi motivasi belajar, maka prestasi belajar yang dicapai akan semakin meningkat, sebaliknya semakin rendah motivasi belajar maka hasil belajar yang dicapai akan semakin menurun. Kemudian dalam hubungannya dengan kegiatan belajar, yang penting bagaimana menciptakan kondisi atau suatu proses yang mengarahkan siswa itu melakukan aktivitas belajar.

Berdasarkan temuan penelitian telah dibuktikan bahwa terdapat pengaruh Motivasi Belajar terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa SMP Negeri di Jakarta Barat. Siswa yang memiliki Motivasi Belajar yang tinggi akan memiliki prestasi yang tinggi juga.

DISKUSI

Prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa SMP Negeri di Jakarta Barat yang diteliti secara kausal dipengaruhi oleh variabel Kecerdasan Emosional dan motivasi belajar. Semakin baik Kecerdasan Emosional dan motivasi belajar siswa, maka akan lebih baik juga prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial yang diraih siswa. Guru memiliki peran utama dalam peningkatan prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa. Oleh karena itu, guru harus senantiasa memperhatikan pelbagai faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, termasuk prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. Faktor yang harus menjadi perhatian guru di antaranya adalah Kecerdasan Emosional dan motivasi belajar siswa. Guru harus lebih cerdas dan kreatif agar siswa selalu mempunyai Kecerdasan Emosional dan motivasi belajar yang tinggi.

Dalam dunia pendidikan harus ingat bahwa kecerdasan yang dimiliki peserta didik bukan hanya kecerdasan inteligensi, namun juga harus memperhatikan kecerdasan emosional. Ada beberapa peserta didik dengan kecerdasan intelegensi yang relatif tinggi tetapi ia memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah. Sebaliknya, ada juga peserta didik yang memiliki kemampuan intelegensi relatif rendah, dapat meraih prestasi belajar yang relatif tinggi. Dengan demikian, jelas bahwa taraf intelegensi bukan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang karena ada faktor lain yang mempengaruhinya yaitu kecerdasan emosional. Melalui kecerdasan emosional yang baik, peserta didik akan mampu untuk memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengatur suasana hati, berempati serta kemampuan bekerja sama. Motivasi merupakan kekuatan yang dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seseorang akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya. Oleh karena itu, baik peserta didik, pendidik, maupun orang tua

harus senantiasa menjaga agar peserta didik memiliki motivasi belajar yang tinggi. Guru dan pelbagai pihak yang berperan dan bertanggung jawab dalam usaha pencapaian prestasi belajar siswa harus benar-benar memperhatikan Kecerdasan Emosional dan motivasi belajar siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut: (1) Terdapat pengaruh yang signifikan Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar secara bersama-sama terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa SMP Negeri di Jakarta Barat. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai $Sig = 0,000 < 0,05$ dan $F_{hitung} = 35,173$. (2) Terdapat pengaruh yang signifikan Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa SMP Negeri di Jakarta Barat. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai $Sig = 0,000 < 0,05$ dan $t_{hitung} = 4,741$. (3) Terdapat pengaruh yang signifikan motivasi belajar terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa SMP Negeri di Jakarta Barat. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai $Sig = 0,004 < 0,05$ dan $t_{hitung} = 2,932$.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penelitian yang kami lakukan banyak mendapat bantuan dan dorongan dari beberapa pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dengan ikhlas dan dorongan kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan, terutama, kepada : Prof. Dr. H. Sumaryoto, selaku Dosen Pembimbing Materi dan selaku Rektor di Universitas Indraprasta PGRI, Dr. Heru Sriyono, M.M., M.Pd selaku Dosen Pembimbing Teknik Universitas Indraprasta PGRI, Dr. Mamik Suendarti, selaku Dekan Fakultas Pascasarjana Universitas Indraprasta PGRI, Bapak Dosen dan Ibu dosen serta staf Tata Usaha Fakultas Pascasarjana Universitas Indraprasta PGRI, Kepala SMP Negeri 125 Jakarta Barat, Kepala SMP Negeri 186, dan Kepala SMP Negeri 225 Jakarta Barat, yang memberi izin tempat penelitian ini dilaksanakan, yang telah banyak membantu baik moril maupun materiil dan turut mendoakan agar studi penulis dapat diselesaikan dengan baik, Keluarga tercinta yang selalu memberikan kasih sayang, perhatian dan semangat di setiap waktu, Teman-teman sekalian, terima kasih atas perhatian dan bantuannya serta keluarga besar yang tidak disebutkan satu per satu. Akhir kata, penulis berharap semoga penelitian ini memberikan manfaat bagi semua pihak serta mendapat ridho Allah SWT. Amin.

REFERENSI

- Ahmadi, A. (2003). *Psikologi belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifin, Z. dan Anung H. 2016. Metodologi pengajaran bahasa dan sastra. Jakarta: Pustaka Mandiri.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto. (2010). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Crow D.L. Crow. A. (2005). *Psikologi pendidikan* Penerjemah Rachman Abror Abd. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2001). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- DePorter, B. & Hemackhi, M. (2002). *Quantum learning membiasakan belajar nyaman dan menyenangkan*. Jakarta: Kaifa.

- Dimiyati dan Mudjiono. (2008). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah, S. B. (2002). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta :Rineka Cipta.
- Djaali. (2009). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gagne, R.M. (2001). *The Conditional of learning*. Florida Holt: Rienhart and Winstone.
- Hamalik, O. (2008). *Proses belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat, S. (2013). *Teori dan prinsip pendidikan*.Tangerang: Pustaka Mandiri
- Huda, M. (2013). *Model-model pengajaran dan pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nawawi, H. (2003). *Pengantar penelitian pendidikan*. Bandung: Grafindo.
- Purwanto, M. N. (2004). *Psikologi pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rasyad, A. (2003). *Teori pembelajaran dan pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Riduwan. (2012). *Metode dan teknik menyusun proposal penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Robbins, S.P.(2006). *Perilaku organisasi*. Jakarta: Indeks.
- Robbins, S. P. dan Timoty A. J.(2011). *Organizational behavior*. New Jersey: Pearson
- Sanjaya, W. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan; Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.
- Shalahudin, M.(2001). *Pengantar psikologi pendidikan*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sudijono, A. (2011). *Pengantar evaluasi pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, N. (2004). *Penilaian hasil Proses belajar mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparman. (2014). *Aplikasi komputer dalam penyusunan karya ilmiah*. Jakarta: Pustaka Mandiri.
- Syah, M. (2001). *Psikologi belajar*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Uno. H.B. (2008). *Teori motivasi dan pengukurannya*. Jakarta. PT. Bumi Aksara.
- Walgito, B. (2017). *Pengantar psikologi umum*. Yogyakarta: ANDI
- Winardi. (2002). *Teori motivasi belajar*. Jakarta: Gramedia
- Winkel, W.S. (2004). *Psikologi pendidikan dan evaluasi belajar*. Jakarta: Gramedia.